BRIDA
Badan Riset dan Inovasi Daerah
Provinsi Jawa Tengah

POLICY BRIEF

Rozib Sulistiyo
UIN Raden Fatah Palembang

Abdullah Idi
UIN Raden Fatah Palembang

Endang Rochmiatun
UIN Raden Fatah Palembang

DARI NASKAH KE RUANG HIDUP: PENGUATAN EKOSISTEM KESENIAN PITUTUR BERBASIS KOMUNITAS DI KABUPATEN MAGELANG

Ringkasan Eksekutif

Transformasi sosial, globalisasi, dan digitalisasi telah meningkatkan risiko marginalisasi pengetahuan tekstual tradisional. Pelestarian yang hanya menempatkan naskah sebagai artefak statis belum cukup untuk menjamin keberlanjutan tradisi karena makna budaya juga dibentuk melalui praktik sosial, pertunjukan, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian mengenai Wulangreh dalam Pertunjukan menganalisis tujuh varian teks serta praktik pertunjukan pada tiga komunitas pitutur di Kabupaten Magelang melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Wulangreh tidak terutama ditentukan oleh penyimpanan teks, tetapi oleh kemampuan komunitas dalam menafsirkan, mempertunjukkan, dan mewariskannya. Komunitas pitutur menjadi infrastruktur sosial yang menghubungkan teks, pelaku, musik, pertunjukan, dan partisipasi masyarakat. Variasi teks dan penyesuaian dalam pertunjukan juga bukan bentuk kerusakan tradisi, melainkan mekanisme adaptasi yang membuat nilai-nilai Wulangreh tetap relevan dalam konteks sosial yang berubah. Temuan tersebut mengisyaratkan perlunya perubahan orientasi pelestarian budaya. Kebijakan tidak cukup berfokus pada dokumentasi, penyimpanan naskah, atau penyelenggaraan pertunjukan sesaat, tetapi perlu memperkuat komunitas, regenerasi pelaku, ruang pembelajaran, proses transmisi antargenerasi, serta kemampuan tradisi untuk berkembang secara kontekstual. Pemerintah Kabupaten Magelang perlu membangun kebijakan pelindungan kesenian pitutur berbasis komunitas yang mengintegrasikan regenerasi pelaku, ruang pembelajaran, dokumentasi, pendidikan, dan keberlanjutan pertunjukan.

PENDAHULUAN

Kesenian pitutur di Kabupaten Magelang merupakan ekspresi kebudayaan rakyat yang mempertemukan tradisi lisan, sastra, tembang, musik, serta praktik kehidupan masyarakat. Tradisi lisan berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan pengetahuan secara turun-temurun, terutama kepada generasi berikutnya. Karena hidup dalam ingatan dan praktik komunitas, suatu tradisi lisan dapat memiliki variasi bentuk, pelafalan, susunan, dan penyajian antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Hasanah & Andari, 2021; Maulana et al., 2023). Kekuatan kesenian pitutur terletak pada kemampuannya menyampaikan pengetahuan melalui bahasa yang indah dan irama yang menyentuh, sehingga masyarakat tidak hanya mendengarkan, tetapi terlibat dalam proses memahami dan memaknai nilai yang disampaikan.

Secara etimologis, pitutur berarti nasihat atau ajaran. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kesenian pitutur memiliki fungsi etik dan pedagogis. Nasihat disampaikan melalui syair yang dilagukan dengan pola tertentu dan memuat ajaran mengenai ketuhanan, kemanusiaan, kehidupan sosial, kerohanian, kekeluargaan, kebangsaan, serta refleksi dan kritik terhadap kehidupan masyarakat (Anindita, 2020; Utami, 2012). Dengan demikian, kesenian pitutur bukan hanya bentuk hiburan atau pertunjukan, tetapi juga media pendidikan masyarakat dan pewarisan nilai moral serta spiritual.

Dalam konteks masyarakat Magelang yang memiliki latar agraris dan tradisional, pitutur berkembang sebagai medium pendidikan yang digunakan oleh orang tua, tokoh masyarakat, guru, serta pelaku budaya untuk menanamkan etika, kebijaksanaan hidup, dan ajaran moral keagamaan. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui tembang macapat, seperti kinanthi, dhandhanggula, dan pocung, maupun melalui bentuk selawatan. Struktur bait, guru lagu, guru wilangan, irama, serta naik-turunnya suara menjadikan nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual (Ahmadi, 2002, pp. 89–103; Mulyono, 2012; Pemerintah Kabupaten Magelang, 2013). Oleh karena itu, ini memperlihatkan keterhubungan antara sastra lisan, estetika tembang, dan kesadaran religius masyarakat.

Keberadaan kesenian pitutur juga berkaitan dengan sejarah kemampuan membaca masyarakat Jawa. Nancy K. Florida menjelaskan bahwa kemunculan kelompok-kelompok "membaca" sastra Jawa tradisional berhubungan dengan rendahnya tingkat melek huruf masyarakat Jawa sebelum Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Pada masa tersebut, kemampuan membaca aksara terutama dimiliki oleh kalangan elite, sedangkan sebagian besar masyarakat memperoleh pengetahuan sastra melalui pendengaran. Untuk menjembatani keadaan tersebut, teks-teks tuntunan disusun dalam bentuk tembang, khususnya metrum macapat, agar dapat dibacakan atau dilagukan secara lisan dan dinikmati bersama-sama secara aural (Florida, 2003).

Dalam pengertian tersebut, kemampuan membaca tidak hanya berarti kemampuan mengenali aksara secara individual. Florida menegaskan bahwa pembacaan naskah macapat pada masa prarevolusi lebih banyak berlangsung secara publik dan aural. Masyarakat yang secara harfiah tidak dapat membaca tetap dapat mengenal kesastraan melalui penyimakan yang terlatih dan sensitif. Oleh karena itu, audiens yang "mampu membaca" dalam konteks tradisional Jawa juga mencakup orang-orang yang menerima, memahami, dan menghayati teks melalui pembacaan lisan yang disajikan di ruang bersama (Florida, 2003). Berdasarkan pandangan tersebut, kesenian pitutur dapat dipahami sebagai model "membaca bersama" naskah-naskah karya pujangga. Seseorang atau beberapa orang yang memiliki kemampuan membaca teks melagukan naskah di hadapan komunitas, sedangkan anggota masyarakat lainnya mendengarkan, mengikuti, mengingat, dan menafsirkan kandungannya. Kegiatan membaca tidak berhenti sebagai aktivitas pribadi antara pembaca dan naskah, tetapi berubah menjadi peristiwa sosial yang melibatkan suara, musik, penampil, dan pendengar. Pola ini memungkinkan pengetahuan yang semula tersimpan dalam naskah menjangkau masyarakat secara lebih luas serta diwariskan melalui pengalaman komunal.

Salah satu naskah yang hidup melalui mekanisme tersebut adalah Serat Wulangreh karya Pakubuwono IV. Naskah ini memuat ajaran mengenai etika, kepemimpinan, perilaku sosial, pengendalian diri, dan kedisiplinan moral. Di Magelang, petikan Wulangreh diterima dan dipelajari melalui kegiatan macapatan, sanggar, padepokan, dan komunitas kesenian pitutur. Proses tersebut menunjukkan perubahan fungsi dari teks yang semula berkembang di lingkungan elite keraton menjadi sumber pendidikan moral berbasis masyarakat (Sulistiyo et al., 2026). Dengan dilagukan dalam pertunjukan, Wulangreh tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi juga menjadi pengetahuan yang didengar, dirasakan, dibicarakan, dan dipraktikkan secara bersama-sama. Akan tetapi, keberlanjutan fungsi tersebut menghadapi berbagai tantangan. Berkurangnya minat dan kemampuan menggunakan bahasa Jawa dapat memperlebar jarak antara masyarakat dengan naskah-naskah tradisional. Kosakata, pemahaman simbolik, dan keterampilan menggunakan bahasa Jawa sesuai konteks semakin melemah, terutama pada generasi muda (M. Suryadi, 2017). Dalam kondisi tersebut, kesenian pitutur memiliki posisi penting sebagai benteng pelestarian bahasa sekaligus ruang sosial yang menghubungkan masyarakat dengan Wulangreh dan teks-teks tuntunan lainnya.

Tantangan lainnya muncul ketika pelestarian kebudayaan terlalu berpusat pada penyimpanan naskah, dokumentasi, atau penyelenggaraan pertunjukan sesaat. Penelitian mengenai Wulangreh dalam Pertunjukan menunjukkan bahwa kelangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada keberadaan teks dalam arsip, tetapi pada vitalitas komunitas yang terus menghidupkan teks tersebut (Sulistiyo et al., 2026). Penyampaian vokal, susunan musik, interaksi dengan penonton, dan penyesuaian terhadap konteks sosial menjadikan bait-bait tertulis sebagai pengalaman budaya bersama. Variasi dalam pelafalan, pemilihan bait, susunan pertunjukan, dan bentuk musikal juga tidak selalu menunjukkan kerusakan tradisi. Perbedaan tersebut dapat menjadi hasil kreativitas komunitas dalam menyesuaikan teks dengan kebutuhan sosial, estetis, dan situasional (Sulistiyo et al., 2026). Dengan demikian, kesenian pitutur perlu dipahami sebagai tradisi hidup yang mempertahankan nilai dasarnya melalui keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan. Atas dasar itu, pelindungan kesenian pitutur tidak cukup dilakukan dengan menyelamatkan naskah sebagai benda budaya. Upaya pelindungan juga perlu memperhatikan komunitas pembaca dan penembang, seniman, ruang pertunjukan, proses pembelajaran, regenerasi, serta kesempatan masyarakat untuk kembali "membaca bersama" warisan para pujangga.

DESKRIPSI MASALAH

Penelitian dilakukan terhadap tujuh varian cetak Serat Wulangreh dan praktik pertunjukan pada tiga komunitas pitutur, yaitu Pitutur Laras Madyo di Seganan, Borobudur; Barisan di Srumbung; dan Adipura di Kaliangkrik. Data lapangan diperoleh melalui pengamatan sekurang-kurangnya sembilan pertunjukan dan wawancara dengan 15 pelaku yang terdiri atas sesepuh, penembang atau gerong, serta wiyaga (Sulistiyo et al., 2026). Berikut tabel temuan penelitian:

No	Temuan utama	Bukti penelitian	Makna bagi keberlanjutan budaya
1	Komunitas merupakan infrastruktur utama tradisi	Wulangreh terus hidup melalui peran sesepuh, penembang, musisi, dan masyarakat pendukung	Pelestarian teks bergantung pada keberlanjutan hubungan sosial dan pembagian peran
2	Pitutur menjadi model “membaca bersama”	Teks dilagukan oleh pelaku dan diterima masyarakat melalui pendengaran serta partisipasi	Kemampuan membaca budaya tidak terbatas pada kemampuan mengenali aksara
3	Wulangreh merupakan tradisi tekstual yang jamak	Tujuh varian menunjukkan pola perbedaan yang terstruktur dan dapat dikelompokkan	Variasi tidak selalu menunjukkan kerusakan atau penyimpangan teks
4	Pertunjukan merupakan ruang produksi makna	Komunitas menyeleksi pupuh dan bait, menggunakan bawa, musik, serta interaksi penonton	Makna teks dibangun kembali sesuai dengan konteks sosial dan pertunjukan
5	Adaptasi merupakan mekanisme ketahanan	Urutan, pilihan teks, pelafalan, dan penyajian berbeda antarkomunitas	Fleksibilitas memungkinkan tradisi tetap relevan tanpa kehilangan nilai dasarnya
6	Keberlanjutan tidak tersebar secara merata	Vitalitas dan kelembagaan komunitas berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya	Melemahnya komunitas dapat memutus proses pewarisan meskipun naskah masih tersedia

Sumber: Diolah dari hasil penelitian *"Wulangreh in performance: Philology, the traditional art of pitutur, and cultural transmission in Magelang"* (Sulistiyo et al., 2026)

1. Komunitas sebagai Penggerak Tradisi

   Temuan utama menunjukkan bahwa keberlanjutan Wulangreh tidak hanya ditentukan oleh keberadaan naskah, tetapi terutama oleh komunitas yang terus membaca, menafsirkan, mempertunjukkan, dan mewariskannya. Sesepuh berperan menjaga pengetahuan dan makna teks, sedangkan penembang dan musisi mengaktualisasikannya melalui suara, musik, dan pertunjukan. Pembagian peran tersebut menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai dan penyesuaian bentuk penyajian. Vitalitas komunitas berbeda antarwilayah. Borobudur dan Kaliangkrik memiliki konsentrasi kelompok aktif yang relatif kuat sehingga proses transmisi lebih terorganisasi. Perbedaan penyebutan seperti pitutur Jawa, laras madya, dan pitutur jati bukanlah tanda perpecahan tradisi, tetapi bentuk lokalisasi yang memungkinkan Wulangreh diterima sesuai dengan kondisi sosial setiap komunitas (Sulistiyo et al., 2026).

2. Pitutur sebagai Model “Membaca Bersama”

   Kesenian pitutur dapat dipahami sebagai model “membaca bersama” naskah para pujangga. Nancy K. Florida menjelaskan bahwa rendahnya tingkat melek huruf masyarakat Jawa sebelum Revolusi Kemerdekaan mendorong teks-teks tuntunan disusun dalam bentuk tembang macapat. Teks tersebut dilagukan oleh orang yang mampu membaca agar dapat diterima masyarakat melalui pendengaran secara bersama-sama (Florida, 2003). Kesenian pitutur dapat dipahami sebagai kelanjutan dari model tersebut. Teks Wulangreh tidak hanya dibaca secara pribadi, tetapi “dibaca bersama” melalui penembang, gerong, wiyaga, sesepuh, dan penonton. Penembang menyuarakan teks, musisi membangun suasana, sesepuh menjaga pemaknaan, sedangkan penonton menyimak dan merespons pertunjukan. Hubungan tersebut mengubah kegiatan membaca menjadi peristiwa sosial (Sulistiyo et al., 2026). Berikut gambar proses “membaca bersama” dalam kesenian pitutur.



Keterangan

Proses membaca bersama dalam kesenian pitutur. Pementasan Pitutur Jamburejo dalam rangka puputan bayi Putra Gus Qorib di Ponpes Roudlatu Tholibin Sambiroto Ngluwar Magelang.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

Dalam tradisi ini, kemampuan membaca tidak terbatas pada pengenalan aksara. Masyarakat yang tidak membaca secara langsung tetap dapat mengenal sastra melalui penyimakan yang terlatih, pengulangan, dan keterlibatan dalam pertunjukan. Melalui kesenian pitutur, Wulangreh berubah dari bacaan individual menjadi pengalaman sosial yang mempertemukan teks, penembang, musisi, dan pendengar.

3. Variasi Teks Bukan Kerusakan Tradisi

   Analisis filologis menunjukkan bahwa Wulangreh hadir dalam bentuk tekstual yang beragam. Tujuh varian cetak memperlihatkan pola perbedaan berdasarkan kolofon, susunan pupuh, indikator waktu, dan karakter editorial sehingga dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama. Variasi tersebut tidak bersifat acak, tetapi mencerminkan jalur penyalinan dan transmisi yang berbeda. Bagian seperti Dhandhanggula, Kinanthi, dan Gambuh relatif stabil, sedangkan Maskumambang, Mijil, dan Pucung menunjukkan penyesuaian. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi mempertahankan struktur inti sekaligus menyediakan ruang perubahan (Sulistiyo et al., 2026). Dengan demikian, pluralitas teks bukan semata-mata penyimpangan, tetapi bagian dari kemampuan tradisi untuk bertahan.

4. Pertunjukan sebagai Ruang Pemaknaan dan Adaptasi

   Komunitas pitutur tidak membawakan seluruh isi Wulangreh. Pupuh dan bait dipilih, diurutkan kembali, atau disesuaikan berdasarkan tujuan kegiatan, waktu pertunjukan, suasana emosional, dan kondisi penonton (Sulistiyo et al., 2026). Pemilihan tersebut menunjukkan bahwa pelaku budaya memiliki kewenangan interpretatif dalam menjadikan teks relevan dengan kebutuhan masyarakat. Makna juga dibentuk melalui unsur performatif, seperti bawa, tembang, iringan musik, intonasi, dan interaksi penonton. Pertunjukan bukan sekadar media penyampaian isi naskah, tetapi ruang tempat makna diproduksi secara bersama-sama. Perubahan atau penghilangan bait tertentu karena itu tidak selalu menandakan hilangnya tradisi, tetapi dapat menjadi bentuk adaptasi terhadap konteks sosial, estetis, dan situasional.

5. Implikasi Temuan

   Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa keberlanjutan Wulangreh terbentuk melalui hubungan antara teks, pertunjukan, dan komunitas. Penyimpanan dan dokumentasi naskah tetap penting, tetapi belum cukup apabila tidak disertai pelaku, ruang belajar, regenerasi, dan praktik pertunjukan. Tradisi bertahan ketika teks terus dihidupkan, dimaknai, dan diwariskan melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, pelindungan kesenian pitutur perlu bergerak dari pendekatan yang berpusat pada artefak menuju penguatan ekosistem budaya. Komunitas harus dipandang sebagai pelaku utama, sedangkan variasi dan adaptasi perlu dikelola sebagai sumber ketahanan budaya selama nilai etis Wulangreh tetap dipertahankan. Temuan ini menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pemajuan kebudayaan berbasis komunitas di Kabupaten Magelang.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pemerintah Kabupaten Magelang perlu mengembangkan kebijakan pelindungan kesenian pitutur yang tidak hanya berorientasi pada penyimpanan naskah dan penyelenggaraan pertunjukan, tetapi pada keberlanjutan ekosistem budaya yang meliputi komunitas, pelaku, proses pewarisan, ruang pertunjukan, dan

pengetahuan pendukungnya. Temuan menunjukkan bahwa Wulangreh bertahan melalui hubungan aktif antara teks, pertunjukan, dan komunitas, bukan semata-mata karena tersedia dalam bentuk arsip.

1. Memperkuat komunitas sebagai pelaku utama pelestarian

   Kebijakan perlu menempatkan komunitas pitutur sebagai pemilik pengetahuan dan pengambil keputusan utama dalam pengembangan tradisi. Dukungan pemerintah diarahkan pada penguatan organisasi komunitas, pendampingan, peningkatan kemampuan pengelolaan kegiatan, serta keterlibatan sesepuh, penembang, wiyaga, perempuan, dan generasi muda. Komunitas tidak cukup diposisikan sebagai penerima bantuan atau pengisi acara, tetapi sebagai penggerak proses pelindungan dan pewarisan.

2. Membangun regenerasi dan ruang belajar lintas generasi

   Pemerintah perlu mendukung pembelajaran pitutur secara rutin melalui pelatihan, magang budaya, kegiatan maestro mengajar, dan ruang “membaca bersama” naskah. Kegiatan dapat diselenggarakan melalui komunitas seni, sekolah, pesantren, sanggar, dan lembaga pendidikan nonformal. Prioritas diberikan pada penguasaan bahasa Jawa, pemahaman isi teks, keterampilan menembang, musik pengiring, dan pengetahuan mengenai konteks budaya. Regenerasi pelaku muda, pendampingan komunitas, dan tersedianya ruang pertunjukan lintas generasi diperlukan untuk menjawab penurunan pemahaman bahasa Jawa dan minat generasi muda.

3. Mengembangkan dokumentasi yang utuh dan mudah diakses

   Pendokumentasian tidak hanya dilakukan terhadap naskah, tetapi juga terhadap proses pertunjukan, variasi teks, cara pelaguan, musik, penafsiran sesepuh, sejarah komunitas, dan interaksi dengan masyarakat. Dokumentasi dapat berbentuk digitalisasi naskah, rekaman audiovisual, transliterasi, terjemahan, glosarium, serta anotasi makna. Pendekatan ini penting karena tradisi pitutur hidup melalui teks sekaligus praktik performatifnya.

4. Mengintegrasikan pitutur ke dalam pendidikan berbasis budaya lokal

   Nilai etika, estetika, religiusitas, bahasa, dan sastra dalam pitutur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Integrasi tersebut tidak harus menjadikan pitutur sebagai materi hafalan, tetapi sebagai pengalaman membaca, mendengarkan, menafsirkan, dan mendiskusikan nilai secara bersama. Pitutur dapat digunakan dalam pendidikan karakter, pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, kegiatan keagamaan, serta penguatan literasi budaya di sekolah, pesantren, dan masyarakat.

5. Melindungi ruang adaptasi tanpa menghilangkan nilai utama

   Perbedaan pilihan teks, urutan tembang, musik, istilah, dan bentuk penyajian antarkomunitas tidak perlu diseragamkan. Variasi tersebut merupakan bagian dari kemampuan tradisi menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan identitas lokal. Kebijakan harus melindungi kebebasan komunitas untuk beradaptasi, dengan tetap menjaga nilai etis, sejarah, otoritas pengetahuan, dan identitas dasar kesenian pitutur. Penelitian menunjukkan bahwa variasi performatif bukan bentuk kemerosotan, melainkan mekanisme transmisi nilai yang adaptif.

6. Mengubah ukuran keberhasilan pelestarian

   Keberhasilan kebijakan tidak cukup diukur dari jumlah festival, pertunjukan, bantuan, atau peserta. Evaluasi perlu melihat bertambahnya pelaku muda, keberlangsungan latihan, kemampuan membaca dan memahami teks, keaktifan komunitas, tersedianya dokumentasi, serta berlanjutnya ruang “membaca bersama” dalam masyarakat.

Rekomendasi utama: Pemerintah Kabupaten Magelang perlu merumuskan kebijakan pemajuan kebudayaan berbasis komunitas yang menghubungkan pelindungan teks, regenerasi pelaku, pendidikan, dokumentasi, ruang pertunjukan, dan penguatan kelembagaan dalam satu kerangka yang berkelanjutan.

REFERENSI

Ahmadi, M. (2002). DARI HANA CARAKA KE SASTRA MACAPAT DAN SULUK (HUBUNGAN SASTRA LISAN DAN TULIS). *Prosiding Seminar Akademik*, *2*.

Anindita, R. (2020). AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PITUTUR LUHUR KEJAWEN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *11*(2). https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17

Florida, N. K. (2003). *MENYURAT YANG SILAM MENGGURAT YANG MENJELANG, Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Bentang Budaya.

Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, *4*(1), 48–66. https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232

M. Suryadi, M. S. (2017). Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *12*(4), 227. https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.227-237

Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *13*(2), 188–199. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933

Mulyono, A. S. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2196

Pemerintah Kabupaten Magelang. (2013). *Potensi Pertanian di Kabupaten Magelang*. https://www.magelangkab.go.id/images/dokumen/pertanian.pdf

Sulistiyo, R., Idi, A., & Rochmiatun, E. (2026). Wulangreh in performance: Philology, the traditional art of pitutur, and cultural transmission in Magelang. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *24*(1), 290–303. https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i1.55

Utami, H. (2012). BAHASA PITUTUR DALAM SERAT WULANGREH KARYA PAKUBUWANA IV KAJIAN SOSIOPRAGMATIK. *In Prosiding The 5 th International Conference on Indonesian Studies (ICSSIS)*.